

TERAPI KONVERSI HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL *CINTA TAK BERKELAMIN* KARYA ANDY STEVENIO

HOMOSEXUAL CONVERSION THERAPY IN NOVEL *CINTA TAK BERKELAMIN* BY ANDY STEVENIO

Aliawan Ghozali Isnaen, Else Liliani

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
aliawanghozali.2020@student.uny.ac.id, else_1@uny.ac.id

ABSTRAK

Salah satu hal yang banyak diangkat oleh penulis di Indonesia adalah unsur homoseksual. Dalam dunia sastra di Indonesia, banyak pengarang yang mengangkat isu atau tema homoseksual menjadi sebuah karya sastra terutama novel. Penulis-penulis di Indonesia memiliki pemikirannya sendiri mengenai homoseksual. Akan tetapi terapi konversi homoseksual masih menjadi hal yang jarang diangkat dalam penelitian sastra. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui representasi terapi konversi homoseksual dalam novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio; (2) Mengetahui pemanfaatan unsur fiksi dalam penyampaian terapi konversi homoseksual dalam novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian yaitu novel berjudul *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio. Data yang diperoleh berupa teks-teks yang menyatakan terapi konversi homoseksual. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca, tabulasi, dan inferensi. Validitas data dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat lima bentuk terapi konversi homoseksual yaitu terapi psikoterapi, kekerasan fisik, pemaksaan hubungan seksual dengan lawan jenis, pengurungan, dan pernikahan paksa. Bentuk-bentuk tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyembuhkan orientasi seksual kedua tokoh utama yang menyimpang, yaitu menjadi *gay*. 2) Terdapat empat unsur fiksi, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar tempat.

Kata Kunci: *terapi konversi homoseksual, unsur fiksi, novel *Cinta Tak Berkelamin**

ABSTRACT

*One of the things that is often raised by writers in Indonesia is the element of homosexuality. In the world of literature in Indonesia, many authors raise the issue or theme of homosexuality into a literary work, especially novels. Writers in Indonesia have their own thoughts about homosexuality. However, homosexual conversion therapy is still a rare topic in literary research. This study aims to: (1) Determine the representation of homosexual conversion therapy in the novel *Cinta tak Berkelamin* by Andy Stevenio; (2) Determine the use of fictional elements in conveying homosexual conversion therapy in the novel *Cinta tak Berkelamin* by Andy Stevenio. This type of research is descriptive qualitative. The source of research data is the novel entitled *Cinta tak Berkelamin* by Andy Stevenio. The data obtained are in the form of texts stating homosexual conversion therapy. Research data were collected using reading and note-taking techniques. The main instrument of the study was the researcher himself. The data analysis techniques used were reading, tabulation, and inference. The validity of the data in this study is semantic validity. The results of the study show that: 1) There are five forms of homosexual conversion therapy, namely psychotherapy, physical violence, forced sexual intercourse with the opposite sex, confinement, and forced marriage. These forms are carried out as an effort to cure the deviant sexual orientation of the two main characters, namely becoming gay. 2) There are four elements of fictionality, namely theme, plot, characters and characterization, and setting.*

Keywords: *homosexual conversion therapy, elements of fiction, novel *Cinta tak Berkelamin**

PENDAHULUAN

Novel adalah bentuk karya sastra yang berbentuk prosa serta memiliki jumlah halaman yang banyak. Tarigan (1984) menjelaskan mengenai pengertian novel yang merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut. Sebagai bentuk karya sastra, novel merupakan wadah bagi para penulis untuk menuangkan ide atau gagasannya. Pengarang menuliskan pemikirannya menjadi sebuah novel agar bisa dibaca dan dipahami oleh para pembaca dari novel tersebut. Novel banyak digunakan pengarang sebagai wadah menuangkan ide karena memiliki jumlah halaman yang banyak sehingga pengarang mampu menuliskan pemikirannya dengan berbagai cara.

Berbagai pemikiran atau gagasan pengarang dituangkan menjadi karya tulis dan disebarkan kepada pembaca. Salah satu hal yang banyak diangkat oleh penulis di Indonesia adalah unsur homoseksual. Dalam dunia sastra di Indonesia, banyak pengarang yang mengangkat isu atau tema homoseksual menjadi sebuah karya sastra terutama novel. Penulis-penulis di Indonesia memiliki pemikirannya sendiri mengenai homoseksual. Ada penulis yang setuju dengan adanya homoseksual, tetapi tidak sedikit pula penulis yang tidak setuju dengan homoseksual.

Andy Stevenio merupakan salah satu sastrawan atau pengarang dalam dunia sastra di Indonesia. Novel-novel Andy Stevenio kebanyakan muncul di periode pertengahan tahun 2000-an serta awal tahun 2010-an. Selain novel *Cinta tak Berkelamin*, Andy Stevenio juga banyak meluncurkan buku. Beberapa buku yang pernah ditulis oleh Andy Stevenio adalah *Under Seventeen: Mengungkap Kehidupan Malam Remaja*

Metropolitan, *Rainbow: The Spirit of Life*, *Ritual Celana Dalam*, *Panggilan Terakhir: The Last Dial*, dan masih banyak lagi. Buku-buku Andy Stevenio kerap mengangkat tentang kehidupan remaja. Selain menjadi pengarang, Andy Stevenio juga dikenal menjadi seorang presenter dan Master of Ceremony (MC).

Salah satu novel di Indonesia yang mengangkat cerita mengenai homoseksual adalah novel berjudul *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio yang pertama kali dicetak tahun 2006. Telah banyak novel-novel Indonesia yang mengangkat fenomena homoseksual menjadi cerita, tetapi novel *Cinta tak Berkelamin* memberikan sentuhan lain dengan menuliskan upaya penyembuhan orientasi seksual homoseksual. Andy Stevenio sebagai penulis mengangkat adanya terapi konversi homoseksual sebagai upaya penyembuhan orientasi seksual homoseksual. Tidak banyak novel-novel di Indonesia yang mengangkat adanya terapi konversi di dalam ceritanya. Fenomena homoseksual yang diangkat menjadi novel di Indonesia kebanyakan masih berkulat pada penolakan-penolakan orang di sekitar. Akan tetapi, upaya-upaya penyembuhan orientasi seksual homoseksual seperti dalam novel *Cinta tak Berkelamin* belum banyak dituliskan.

Novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio memiliki tema besar cerita mengenai kisah cinta homoseksual dan upaya penyembuhan homoseksual. Di dalam novel tersebut, kisah cinta yang diangkat adalah antara lelaki dengan lelaki atau disebut dengan gay. Penolakan-penolakan terjadi dari orang-orang di sekitar tokoh utama. Melalui penolakan-penolakan tersebut, para tokoh lain memberikan upaya penyembuhan orientasi seksual homoseksual yaitu dengan upaya terapi konversi homoseksual. Salah satu tokoh yang memberikan upaya terapi konversi homoseksual kepada tokoh utama dalam

novel *Cinta tak Berkelamin* adalah tokoh bernama Ibu Martha. Tokoh Ibu Martha diceritakan mengurung anaknya yang bernama Wisnu di rumah neneknya tepatnya di Jalan Anggrek, Baciro Baru, Jogja. Pengurungan ini dilakukan supaya tokoh Wisnu tidak kembali bertemu dengan pasangan homoseksualnya yaitu tokoh Wira.

Terapi konversi homoseksual adalah teknik terapi dengan tujuan mengubah orientasi seksual homoseksual atau mengurangi ketertarikan kepada sesama jenisnya (Naidoo dan Sogunro, 2021). Definisi selanjutnya dari terapi konversi homoseksual adalah terapi yang bertujuan mengubah atau mengembalikan orientasi seksual seorang homoseksual (Bartlett, 2018; Wright, Candy, dan King, 2018; Mallory, Brown, dan Conron, 2018). Dengan kata lain, terapi konversi homoseksual berupaya untuk mengubah orientasi seksual seorang *gay* atau lesbian menjadi heteroseksual. Dalam terapi konversi homoseksual menganggap bahwa *gay* dan lesbian dapat disembuhkan dengan berbagai cara. Selaras dengan Belavusau (2023) yang menyatakan bahwa Bagi terapi konversi homoseksual, hal tersebut dapat disembuhkan, diubah, atau ditekan. Oleh karena itu, terapi konversi homoseksual melihat *gay* dan lesbian merupakan sebuah penyakit dan mampu disembuhkan untuk menjadi heteroseksual atau memiliki ketertarikan seksual kepada lawan jenisnya.

Pada tahun 1899 seorang psikiater Jerman yaitu Albert von Schrenck-Notzing menyatakan sebuah pernyataan (Fathoni, 2024). Albert von Schrenck-Notzing menyatakan bahwa dirinya berhasil mengubah seorang *gay* menjadi heteroseksual. Dirinya mengklaim berhasil mengubah dorongan seksual seorang pria kepada sesama jenis menjadi dorongan seksual ke lawan jenis. Tindakan Albert von

Schrenck-Notzing ini dinyatakan sebagai awal dari terapi konversi homoseksual.

Dalam praktiknya, terapi konversi homoseksual menggunakan beberapa cara untuk mengubah orientasi seksual seorang homoseksual agar menjadi heteroseksual. Salah satu cara yang dilakukan dalam pelaksanaan terapi konversi homoseksual adalah pengurungan (Naidoo dan Sogunro, 2021). Tindakan pengurungan ini dilakukan dengan cara mengurung homoseksual di dalam sebuah ruangan. Tindakan tersebut dilakukan guna mencegah seorang homoseksual untuk kembali berinteraksi dengan sesama penyuka jenis. Apabila hal tersebut terjadi, ditakutkan upaya mengubah orientasi seksual tersebut gagal karena sosok homoseksual kembali bertemu dengan sesama penyuka jenis.

Menurut Papalia dkk. (2004) homoseksual adalah seseorang yang secara konsisten tertarik akan hal seksual, romantis, dan afektif terhadap sesama jenisnya. Oleh karena itu, homoseksual merupakan jenis orientasi seksual ketika para pelakunya menyukai sesama jenisnya, seperti lelaki menyukai lelaki atau perempuan yang menyukai perempuan. Seseorang yang homoseksual ini tertarik dengan sesama jenisnya seperti manusia heteroseksual biasa, yaitu secara romantis, afektif, dan seksual. Pada kasus homoseksual, seseorang homoseksual tersebut akan mendapatkan kenikmatan seksual tersendiri ketika berhubungan atau memiliki pasangan sesama jenis. Salah satu bentuk homoseksual adalah *gay*.

Perilaku homoseksual ini bukan menjadi hal yang baru lagi di dunia ini. Dalam agama Islam, homoseksual sudah disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Sejarah homoseksual ini disebutkan terjadi pada kaum Nabi Luth A.S. Kaum Nabi Luth ini disebutkan menjadi kaum yang pertama kali melakukan praktik sodomi. Homoseksual merupakan salah satu bentuk

dosa besar menurut agama Islam. Perilaku seksual yang menyimpang tersebut membuat Allah SWT murka terhadap kaum Nabi Luth. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan azab dan melumat habis kaum Nabi Luth A.S.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio karena dalam novel ini terdapat upaya penyembuhan orientasi seksual homoseksual dari beberapa tokoh di sekitar dua tokoh utama yaitu Wira dan Wisnu. Upaya penyembuhan orientasi seksual tersebut disebut sebagai terapi konversi. Terapi konversi masih menjadi hal yang baru dalam dunia sastra di Indonesia sehingga novel ini memiliki pembeda dengan novel-novel lainnya. Terlebih dalam novel ini tidak hanya terdapat satu upaya terapi konversi, tetapi terdapat beberapa bentuk upaya terapi konversi homoseksual. Selain itu, dalam penelitian sastra juga masih jarang yang menganalisis terapi konversi homoseksual. Mayoritas penelitian sastra yang menganalisis homoseksual berfokus pada konflik batin, kehidupan homoseksual, dan menggunakan teori Sigmund Freud. Dengan pertimbangan alasan tersebut membuat peneliti memilih novel ini untuk dianalisis. Pada penelitian ini, peneliti menjabarkan mengenai cerita terapi konversi homoseksual serta pemanfaatan unsur fiksi untuk menyampaikan terapi konversi yang terdapat dalam cerita novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio.

Dalam analisis kali ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio. Menurut Endraswara (2008) psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Peneliti juga menggunakan teori terapi konversi untuk mengelupas permasalahan-permasalahan homoseksual dalam novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio. Penelitian

ini menekankan adanya upaya-upaya penyembuhan homoseksual yang menggunakan terapi konversi homoseksual. Terlepas dari keberhasilannya, setidaknya dalam novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio terdapat upaya penyembuhan homoseksual.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memakai latar belakang alamiah dengan tujuan mengartikan peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang sudah ada. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada upaya pemahaman, penjelasan, dan pemaknaan secara mendalam.

Menurut Aminuddin (1990) metode deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menganalisis bentuk deskripsi bukan berupa angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Data-data yang terdapat di dalam penelitian deskriptif kualitatif memiliki bentuk sebagai kata-kata bukan berbentuk angka. Data yang diperoleh dan disajikan dalam penelitian deskriptif kualitatif merupakan kutipan-kutipan dari sumber data. Dalam penelitian sastra berarti data-data yang disajikan adalah kutipan-kutipan yang terdapat dalam karya sastra yang dianalisis.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu hal yang menjadi fokus dalam melakukan sebuah penelitian. Sebelum melakukan pengumpulan data dan menganalisisnya terlebih dahulu menentukan objek penelitiannya. Objek penelitian di dalam penelitian sastra dibagi

menjadi dua yaitu objek material dan objek formal. Menurut Poedjawijatna (dalam Faruk, 2012) objek material adalah objek yang menjadi lapangan sebuah penelitian. Selanjutnya Poedjawijatna mendefinisikan objek formal yaitu objek penelitian yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu.

Objek material di dalam penelitian ini adalah novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio. Novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio menjadi lapangan dalam pelaksanaan penelitian ini. Objek formal dalam penelitian kali ini adalah psikologi sastra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan adanya sudut pandang psikologi sastra dalam menganalisis novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio tersebut.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kali ini merupakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berisi teks atau tulisan, bukan data yang berupa angka atau gambar seperti dalam penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berupa teks-teks yang terdapat pada novel berjudul *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio.

Sumber data dalam melakukan penelitian ini yaitu novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio yang diterbitkan oleh Hi-Fest Production yang terdiri atas 268 halaman pada tahun 2006. Oleh karena itu, data-data yang ditemukan dalam penelitian ini bersumber dari novel *Cinta tak Berkelamin*. Dalam penelitian ini tidak menggunakan sumber data dari narasumber karena tidak melakukan proses wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, pengumpulan data merupakan langkah penting yang harus dilakukan. Tanpa

adanya kegiatan pengumpulan data, maka penelitian tidak akan bisa terlaksana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca dan catat. Teknik pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio. Membaca novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio dilakukan lebih dari satu kali untuk mendapatkan informasi dan data yang sesuai dengan penelitian kali ini. Teknik membaca novel ini dilakukan hingga menemui kejenuhan data.
2. Teknik catat merupakan langkah selanjutnya setelah melakukan teknik baca. Seluruh informasi atau data yang telah didapatkan melalui teknik baca, selanjutnya data-data tersebut dicatat. Pencatatan ini penting supaya data-data yang telah ditemukan terdapat arsip secara fisiknya.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan bagian penting dalam melakukan sebuah penelitian. Instrumen pengumpulan data adalah alat atau sosok yang digunakan untuk melakukan analisis seperti mengumpulkan data, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan dalam sebuah penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri atau disebut sebagai human instrument. Artinya peneliti sebagai pelaku seluruh penelitian. Peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif harus memahami mengenai metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan untuk memasuki objek penelitian. Peneliti sendiri yang berperan dalam melakukan perencanaan serta pelaporan hasil penelitian. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas hasil-hasil yang ditemukan.

Selain peneliti itu sendiri, penelitian ini juga menggunakan instrumen yaitu kartu data. Kartu data ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menyatukan data-data penelitian. Kartu data disajikan dalam bentuk tabel yang memuat data yang telah diklasifikasi. Selanjutnya kartu data ini akan dianalisis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Validitas dan Reliabilitas

Sebagai sebuah penelitian maka sudah seharusnya untuk dapat menunjukkan keabsahan data. Dalam penelitian kali ini, untuk memperoleh keabsahan data dilakukan melalui validitas dan reabilitas. Validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Menurut Mumpuni (2018) validitas semantik adalah validitas yang ditujukan untuk mencocokkan makna dari teks dengan konteks yang dipilih.

Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas intrareter. Reliabilitas intrareter yang dimaksud adalah pembacaan secara berulang-ulang untuk menemukan data. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio yang diteliti untuk mendapatkan kepastian data terhadap suatu interpretasi. Peneliti akan membaca berulang-ulang hingga mendapatkan data yang konsisten serta data-data yang telah diperoleh peneliti dapat dipercaya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan membaca, tabulasi, serta inferensi. Langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh data

adalah melakukan pembacaan terhadap novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian. Setelah membaca dengan cermat lalu data dicatat serta dilakukan kategorisasi. Langkah kategorisasi data tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam membedakan data-data yang sesuai dengan konteks. Tabulasi dilakukan setelah kategorisasi dengan cara merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Terakhir yaitu inferensi yaitu menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan data-data terkait terapi konversi homoseksual dalam novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio. Pengarang dalam novel *Cinta tak Berkelamin*, mengangkat adanya upaya penyembuhan homoseksual melalui terapi konversi homoseksual. Data terkait representasi terapi konversi homoseksual dalam novel *Cinta tak Berkelamin* ditemukan dengan adanya lima bentuk terapi konversi homoseksual. Lima bentuk terapi konversi homoseksual tersebut adalah terapi psikoterapi, kekerasan fisik, pemaksaan hubungan seksual dengan lawan jenis, pengurangan, dan pernikahan paksa. Untuk lebih jelas, data-data terkait representasi terapi konversi homoseksual tersebut terdapat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Data Bentuk Terapi Konversi Homoseksual

No.	Bentuk Terapi Konversi Homoseksual	Nomor Data	Jumlah
1.	Terapi Psikoterapi	01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11	11
2.	Kekerasan Fisik	12, 13, 14, 15,	9

		16, 17, 18, 19, 20	
3.	Pemaksaan Hubungan Seksual dengan Lawan Jenis	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	7
4.	Pengurangan	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	9
5.	Pernikahan Paksa	31, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43	8

Sebagai penelitian sastra, pastinya penelitian ini tetap menganalisis terkait unsur-unsur fiksi. Peneliti menemukan adanya penggunaan unsur fiksi dalam penyampaian terapi konversi homoseksual. Data-data unsur fiksi tersebut adalah tema, tokoh dan penokohan, latar tempat, serta alur.

Tema yang terdapat dalam novel *Cinta tak Berkelamin* tersebut adalah upaya penyembuhan homoseksual. Tokoh-tokoh yang digunakan untuk menyampaikan terapi konversi homoseksual adalah Rohana, Kusuma Atmaja, Lusi, Martha, Roni, dan Edo. Latar tempat yang digunakan untuk penyampaian terapi konversi homoseksual adalah ruang tengah rumah Wira, kamar Wira, kamar Lusi, Rumah eyang Wisnu Jalan Anggrek Baru Baciro Yogya, dan Jalan Malioboro. Alur yang digunakan dalam menyampaikan terapi konversi homoseksual adalah alur campuran. Untuk lebih jelas, data-data terkait unsur fiksionalitas tersebut terdapat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Data Unsur Fiksionalitas

No.	Unsur Fiksionalitas	Nomor Data	Jumlah
1.	Tema	34	1
2.	Alur	06, 19, 26, 34, 31, 38	6
3.	Tokoh dan Penokohan	05, 44, 12, 19,	8

		26, 45, 30, 46	
4.	Latar Tempat	47, 48, 24, 33, 43	5

Representasi Terapi Konversi Homoseksual dalam Novel *Cinta tak Berkelamin* Karya Andy Stevenio

1. Terapi Psikoterapi

Dalam Naidoo dan Sogunro (2021) terapi psikoterapi termasuk ke dalam bentuk terapi psikoanalitik. Terapi konversi homoseksual menggunakan cara-cara terapi psikoterapi (terapi bicara) seperti konseling, terapi kelompok, lembar kerja, dan pelatihan keterampilan sosial. Sejatinnya terapi psikoterapi ini menggunakan metode berbicara secara terbuka terhadap seorang homoseksual.

Diceritakan ketika tokoh Rohana sebagai ibu Wira mengetahui bahwa anaknya adalah *gay*, dirinya langsung shock akan kenyataan tersebut. Tokoh Rohana berusaha untuk mencari tahu kebenaran dengan bertanya langsung dengan Wira. Selain itu, tokoh Rohana mencoba untuk menyembuhkan penyimpangan seksual Wira yang kini telah menjadi *gay* dengan melakukan bentuk terapi konversi homoseksual adalah terapi psikoterapi.

“Saat ini yang bisa kita lakukan adalah mencari jalan keluarnya” Diangkatnya Wira yang masih terpaku lesu dipangkuannya, kemudian dituntun untuk duduk di sofa.

Dalam data 06 tersebut menunjukkan adanya upaya dari tokoh Rohana yang mencoba untuk menyembuhkan Wira untuk kembali menjadi heteroseksual. Dari kutipan yang berbunyi *Saat ini yang bisa kita lakukan adalah mencari jalan keluarnya* membuktikan bahwa adanya upaya untuk menyembuhkan orientasi seksual Wira yang menyimpang. Rohana mencoba untuk berpikir tenang agar bisa kembali mengubah

anaknyanya kembali menjadi heteroseksual. Sebagai sosok ibu, Rohana memilih bentuk terapi konversi homoseksual yang halus untuk menyembuhkan anaknya.

“Kamu mimpi basah dengan laki-laki atau perempuan?” Pertanyaan aneh terus dilontarkan dari mulut sang ibu, tidak tahu apa yang ia cari dari semua pertanyaan yang berkesan vulgar ini.

Dalam data 10 tersebut menunjukkan tokoh Rohana melakukan terapi konversi homoseksual dengan bentuk terapi psikoterapi. Kutipan *Kamu mimpi basah dengan laki-laki atau perempuan?* Membuktikan bahwa Rohana mencoba untuk mencari tahu asal-usul orientasi seksual Wira yang menyimpang. Selain itu, pertanyaan tersebut juga menunjukkan bahwa Rohana memengaruhi alam bawah sadar Wira dengan cara berbicara dan bertanya. Hal tersebut, sesuai dengan terapi psikoterapi yang menggunakan terapi bicara untuk menyembuhkan orientasi seksual homoseksual.

2. Kekerasan Fisik

Dalam Naidoo dan Sogunro (2021) kekerasan Fisik ini merupakan bentuk terapi konversi homoseksual yang termasuk ke dalam bentuk terapi aversi. Selain kekerasan fisik, dalam bentuk terapi aversi juga terdapat bentuk lainnya yaitu terapi pengondisian aversi. Bentuk kekerasan fisik ini dilakukan agar menyadarkan homoseksual bahwa orientasinya salah serta agar membentuk asosiasi negatif terhadap rasa sakit serta ketidaknyamanan dengan orientasi seksual atau ekspresi gender mereka.

“Dasar najis, anak tidak tahu diri” Tanpa diberi kesempatan untuk menarik nafas, sebuah tamparan keras mendarat dipipi Wira dengan sempurna.

Dalam data 19 tersebut, menunjukkan adanya bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh Kusuma Atmaja kepada Wira.

Tokoh Kusuma Atmaja ini merupakan ayah dari tokoh Wira. Kusuma Atmaja langsung marah ketika mengetahui bahwa anak semata wayangnya adalah *gay*. Kekerasan fisik tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyembuhkan orientasi seksual Wira yang menyimpang.

“Kembali lagi satu tamparan dengan kekuatan penuh mengantam muka Wira, Wira tidak mampu menahannya dan ia terjatuh.”

Dalam data 20 tersebut kembali lagi menunjukkan adanya bentuk kekerasan fisik sebagai upaya terapi konversi homoseksual yang dilakukan oleh Kusuma Atmaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kusuma Atmaja memberikan dua kali tamparan kepada Wira sebagai upaya terapi konversi homoseksual dengan bentuk kekerasan fisik. Kekerasan fisik tersebut dilakukan dengan tujuan agar seorang homoseksual memiliki asosiasi negatif terhadap orientasi seksual yang dialaminya. Oleh karena itu, upaya kekerasan fisik Kusuma Atmaja tersebut bertujuan supaya Wira kapok serta takut untuk menjadi seorang *gay*. Selain itu, diharapkan agar Wira dapat berpikir bahwa tindakannya menjadi *gay* itu salah.

3. Pemaksaan Hubungan Seksual dengan Lawan Jenis

Pemaksaan hubungan seksual dengan lawan jenis ini dilakukan oleh tokoh Lusi sebagai mantan pacar Wira. Sebelum memilih untuk menjadi kekasih *gay* Wisnu, Wira memiliki kekasih lawan jenisnya yaitu Lusi. Setelah Lusi mengetahui kebenaran bahwa Wira adalah sosok *gay*. Dirinya langsung mengajak Wira untuk datang ke rumahnya. Wira tanpa pikir Panjang langsung menyanggupi permintaan dari mantan kekasihnya tersebut.

Dalam hitungan menit ditubuh Lusi hanya tertinggal bra dan celana dalam, didekap

Wira yang masih shock dengan pemandangan yang ada dihadapannya.

Data 25 tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan lawan jenis yang dilakukan Lusi kepada Wira. Kutipan *didekap Wira yang masih shock* membuktikan bahwa Lusi memaksa Wira untuk melakukan hubungan seksual dengan dirinya. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan adanya ungkapan *ditubuh Lusi hanya tertinggal bra dan celana dalam*. Lusi mencoba untuk merangsang Wira dengan pakaian dalamnya serta mendekapnya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pemaksaan hubungan seksual dengan lawan jenis.

“Cumbui gue, buktikan ke gue kalo lo bukan gay” Lusi dengan ganas mencium Wira tanpa peduli dengan setan yang sedang merasuk hatinya.

Data 26 tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan lawan jenis yang dilakukan Lusi kepada Wira. Kutipan *cumbui gue* menceritakan bahwa Lusi mulai memaksa Wira untuk melakukan hubungan seksual dengan dirinya. Bukti lainnya dibuktikan pada kutipan *Lusi dengan ganas mencium Wira* yang menjelaskan bahwa Lusi mengajak Wira untuk saling bercumbu. Kedua kutipan tersebut membuktikan bahwa Lusi melakukan upaya terapi konversi homoseksual yaitu pemaksaan hubungan seksual dengan lawan jenis.

4. Pengurungan

Pengurungan dalam Naidoo dan Sogunro (2021) termasuk ke dalam bentuk terapi berbasis keimanan. Pengurungan ini merupakan bentuk terapi konversi homoseksual yang tidak memperbolehkan seorang homoseksual keluar dari rumah. Hal tersebut dilakukan karena ditakutkan seorang homoseksual akan bertemu kembali dengan pasangan homoseksualnya. Bentuk

pengurungan ini dilakukan oleh tokoh Martha, tokoh Roni, dan tokoh Edo kepada Wisnu.

“Roni, Edo sekarang juga kalian bawa Wisnu ke Yogya” Sebegitu matangnya persiapan yang direncanakan termasuk menyewa pengawal untuk menyeret Wisnu ke Yogya rumah eyangnya.

Dalam data 32 di atas menceritakan bahwa Martha memilih rumah eyang Wisnu di Yogya sebagai tempat pengurungan anaknya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan *menyeret Wisnu ke Yogya rumah eyangnya*. Martha sengaja memilih tempat yang jauh untuk melakukan upaya terapi konversi homoseksual berupa pengurungan. Hal tersebut sengaja dilakukan agar Wisnu tidak bisa tiba-tiba menghilang untuk menemui Wira karena jarak mereka berdua yang jauh, yaitu Wira di Jakarta sementara Wisnu di Jogja. Selain itu, untuk memudahkan upayanya mengurung Wisnu, Martha hingga menyewa dua pengawal yang bernama Roni dan Edo. Dua pengawal tersebut disewa untuk menyeret Wisnu supaya Wisnu tidak bisa memberontak ketika diperjalanan dari Jakarta ke Yogya.

Setelah melewati perjalanan malam siang yang melelahkan akhirnya Wisnu pun sampai di Yogya rumah eyangnya di jalan anggrek baciro baru.

Dalam data 33 yang disebutkan di atas, menceritakan setelah perjalanan yang melelahkan akhirnya Wisnu sampai di kediaman eyangnya. Dituliskan bahwa rumah eyang Wisnu berada di jalan anggrek baciro baru. Martha yang mengurung Wisnu di rumah eyangnya sebenarnya juga tidak menggunakan cara yang terlalu kejam. Hal tersebut dibuktikan bahwa kamar yang digunakan untuk mengurung Wisnu adalah kamar yang mewah dengan fasilitas lengkap layaknya sebuah hotel. Bahkan kamar tersebut besar dan mewah seperti kamar Wisnu di Jakarta. Martha tidak memilih untuk mengurung Wisnu di sebuah kamar yang kecil tanpa fasilitas memadai.

5. Pernikahan Paksa

Menurut Naidoo dan Sogunro (2021), pernikahan paksa termasuk ke dalam bentuk terapi berbasis keimanan. Dalam novel *Cinta tak Berkelamin* Wisnu dijodohkan dengan Putri. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya terapi konversi homoseksual.

“Mama akan mengirimkan kamu ke Yogya dan segera menikahi dengan Putri”

Dalam data 31 yang disebutkan di atas menunjukkan adanya upaya terapi konversi homoseksual berupa pernikahan paksa. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan segera menikahi Putri. Pernikahan paksa tersebut akan dilaksanakan di Yogya di kediaman orang tua Putri. Pemilihan Putri sebagai calon istri Wisnu karena sebelumnya antara Wisnu dan Putri sudah pernah dijodohkan. Oleh karena itu, ketika Martha mengetahui Wisnu adalah *gay*, pernikahan paksa dengan Putri sebagai calon langsung direncanakan secepatnya.

Sepanjang jalan Malioboro yang dilewati awalnya lancar, tiba-tiba tersendat karena didepan sedang terjadi kecelakaan. Semua mata tertuju pada kerumunan dan secepat kilat tangan Wisnu meraih pembuka pintu mobil dan melompat keluar kemudian lari sekencang-kencangnya meninggalkan rombongan pengantin.

Kutipan data 43 di atas menceritakan perjalanan menjemput Putri melewati jalan Malioboro. Kecelakaan di depan rombongan pernikahan Wisnu membuat Wisnu berhasil kabur untuk kembali menemui Wira lagi. Hal tersebut menunjukkan kegagalan pernikahan paksa. Setidaknya dalam novel *Cinta tak Berkelamin*, pengarang telah memasukkan upaya pernikahan paksa meskipun Wisnu memilih kabur.

Bukti-bukti adanya upaya pernikahan paksa yaitu telah dipersiapkan segalanya seperti catering, baju penganten, serta

undangan. Bahkan Martha telah menyebarkan undangan pernikahan anaknya.

Pemanfaatan Unsur Fiksiionalitas dalam Penyampaian Terapi Konversi Homoseksual dalam Novel *Cinta tak Berkelamin* Karya Andy Stevenio

1. Tema

Pengarang dalam novel *Cinta tak Berkelamin* mengangkat upaya penyembuhan homoseksual sebagai tema. Upaya penyembuhan homoseksual dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah terapi konversi homoseksual. Tema mengenai upaya penyembuhan homoseksual dapat dibuktikan dengan adanya bentuk-bentuk terapi konversi homoseksual.

2. Alur

Alur yang digunakan dalam novel *Cinta tak Berkelamin* karya Andy Stevenio adalah alur campuran atau alur maju mundur. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kilas balik ketika Wisnu menghampiri Wira setelah pelariannya dari pernikahan paksa. Kilas balik tersebut menyatakan bahwa pengarang menggunakan alur campuran untuk menyampaikan terapi konversi homoseksual.

Undangan yang bertuliskan pernikahan antara WISNU PRAYOGA dengan PUTRI SETIANINGTYAS. Mama Wira geram melihat undangan tersebut.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya kilas balik yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pernikahan paksa sebagai bentuk terapi konversi homoseksual. Kilas balik tersebut diceritakan setelah Wisnu kabur dari perjalanan menuju rumah Putri untuk menjemput mempelai perempuan. Wisnu langsung kembali ke Jakarta, lantas berniat untuk menemui Wira. Akan tetapi, Wira telah meninggal dunia dan Rohana menceritakan perjalanan hidup Wira ketika Wisnu tengah dikurung.

3. Tokoh dan Penokohan

Dalam menyampaikan terapi konversi homoseksual tentunya pengarang menggunakan tokoh dan penokohan. Salah satu tokoh yang digunakan dalam menyampaikan terapi konversi homoseksual adalah tokoh Kusuma Atmaja.

“Ia tidak ingin memikirkan apa yang akan terjadi dimasa mendatang termasuk menghadapi amukan Papanya.”

Dalam data 12 terdapat kutipan *menghadapi amukan Papanya* menjelaskan bahwa tokoh Kusuma Atmaja adalah sosok pemaarah yang mudah mengamuk. Wira sebenarnya sudah menyadari bahwa papanya akan mengamuk apabila mengetahui dirinya adalah *gay*. Nantinya tokoh Kusuma Atmaja ini digunakan pengarang untuk menyampaikan bentuk kekerasan fisik sebagai upaya terapi konversi homoseksual dalam novel *Cinta tak Berkelamin*.

“Kalau begitu terpaksa Mama dengan cara Mama” Sifat otoriter ibu Martha memperlihatkan kekuasaannya untuk menundukkan Wisnu.

Dalam data 30 tersebut menunjukkan adanya penggunaan tokoh lainnya yaitu tokoh Martha. Tokoh Martha ini merupakan ibu dari Wisnu yang merupakan sosok *gay*. Dalam kutipan tersebut menyatakan adanya kata *Sifat otoriter* yang digunakan pengarang dalam menggambarkan sifat tokoh Martha. Sifat otoriter Martha diperlihatkan ketika dirinya berdebat dengan Wisnu mengenai orientasi seksual anaknya yang menyimpang.

4. Latar Tempat

Pengarang dalam novel *Cinta tak Berkelamin* juga menggunakan latar tempat dalam penyampaian terapi konversi homoseksual. Penggunaan latar tempat ini dilakukan agar dapat mengetahui lokasi terjadinya terapi konversi homoseksual.

“Gue nggak yakin lo seorang gay” Lusi membuka suara ketika mereka sampai dikamarnya, tanpa menunggu jawaban dari Wira, Lusi melepaskan pakaian satu demi satu, Wira terbelalak dan tidak mengerti dengan aksinya Lusi.

Dalam data 24 tersebut menunjukkan adanya latar tempat kamar Lusi sebagai tempat pemaksaan hubungan seksual dengan lawan jenis. Kutipan *Lusi membuka suara ketika mereka sampai dikamarnya* menceritakan Lusi yang mengajak Wira ke kamarnya untuk melakukan hubungan seksual. Kamar Lusi menjadi tempat Lusi memaksa Wira untuk melakukan hubungan seksual dengan dirinya. Hal tersebut dilakukan karena Lusi tidak percaya kalau Wira *gay* serta Lusi ingin menyembuhkan orientasi seksual Wira.

Setelah melewati perjalanan malam siang yang melelahkan akhirnya Wisnu pun sampai di Yogya rumah eyangnya di jalan anggrek Baciro baru.

Data 33 tersebut menunjukkan latar tempat rumah eyang Wisnu sebagai tempat pengurungan. Kutipan *Wisnu pun sampai di Yogya rumah eyangnya di jalan anggrek Baciro baru* menceritakan upaya pengurungan yang dilakukan oleh Martha agar Wisnu tidak bisa bertemu lagi dengan Wira. Rumah eyang Wisnu menjadi tempat untuk mengurung Wisnu. Pemilihan rumah eyang tersebut karena jauh dari Wira dan untuk mempersiapkan pernikahan Wisnu dengan Putri. Wisnu dikurung dalam sebuah kamar besar yang diberikan hiburan seperti televisi dan buku. Setelah mendapati perilaku Wisnu mulai membaik, keluarganya pun memperbolehkan Wisnu keluar dari kamar tersebut. Akan tetapi, dirinya tidak boleh keluar rumah dan dekat dengan telepon rumah. Selama masa pengurungan tersebut, keluarga Wisnu telah mulai mempersiapkan

pernikahan Wisnu dengan Putri, seperti undangan, baju pengantin, dan catering.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan adanya bentuk-bentuk terapi konversi homoseksual yang diangkat oleh pengarang. Bentuk-bentuk terapi konversi homoseksual tersebut, yaitu terapi psikoterapi, kekerasan fisik, pemaksaan hubungan seksual dengan lawan jenis, pengurangan, dan pernikahan paksa. Bentuk-bentuk tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyembuhkan orientasi seksual kedua tokoh utama yang menyimpang, yaitu menjadi *gay*. Akan tetapi, bentuk-bentuk terapi konversi homoseksual tersebut mengalami beberapa kali kegagalan. Sebagai contoh, ketika agenda pernikahan paksa antara Wisnu dan Putri tinggal menghitung jam. Wisnu memilih kabur dari mobil untuk kembali bertemu dengan Wira. Walaupun terapi konversi homoseksual yang terdapat dalam novel *Cinta tak Berkelamin* belum berhasil, setidaknya terdapat adanya upaya penyembuhan homoseksual dalam novel tersebut. Penelitian ini menekankan pada adanya upaya penyembuhan homoseksual dengan menggunakan terapi konversi homoseksual terlepas dari tingkat keberhasilannya dalam novel.

Dalam penelitian ini ditemukan juga unsur-unsur fiksionalitas yang digunakan pengarang untuk menyampaikan terapi konversi homoseksual. Sebagai penelitian sastra, tentunya penelitian ini mengangkat analisis terkait hal-hal yang berkaitan dengan unsur sastra, salah satunya adalah unsur fiksionalitas. Peneliti berhasil menemukan unsur-unsur fiksionalitas yang digunakan yaitu tema adalah upaya penyembuhan homoseksual. Alur yang digunakan adalah alur maju mundur atau campuran. Tokoh-

tokoh yang dihadirkan adalah Rohana (sabar dan penuh kasih sayang), Kusuma Atmaja (pemarah), Lusi (nekat dan perhatian), Martha (otoriter dan keras), Roni (patuh dan kasar), dan Edo (patuh dan kasar). Selain itu, peneliti juga menemukan latar tempat sebagai lokasi terjadinya terapi konversi homoseksual, yaitu ruang tengah rumah Wira, kamar Wira, kamar Lusi, Rumah Eyang Wisnu, dan Jalan Malioboro.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Bartlett, A. (2018). Conversion therapy and the LGBT community: the role of the College now? *BJPsych Bull*, 42(6), 264.
- Belavusau, U. (2023, Juli 14). *Conversion Practices on LGBT+ People*. Retrieved from European Parliament: [https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/IPOL_STU\(2023\)752385](https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/IPOL_STU(2023)752385)
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand: Sage Publications, Inc.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni, R. S. (2024, Januari 12). *Polemik Terapi Konversi Gay pada Abad ke-19*. Retrieved from Wawasansejarah.com: <https://wawasansejarah.com/polemik-terapi-konversi/>
- Mallory, C., Conron, K. J., & Brown, T. N. (2019). Conversion Therapy and LGBT Youth - Update. *The Williams Institute UCLA School of Law*, 1-8.

- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Sleman: Deepublish.
- Naidoo, T., & Sogunro, A. (2021). *Conversion Therapy: Current Practices, Emerging Technology, and the Protection of LGBTQ+ Rights in Africa*. Pretoria: Pretoria University Law Press
- Stevenio, A. (2006). *Cinta tak Berkelamin*. Jakarta: Hi-Fest Production.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Wright, T., Candy, B., & King, M. B. (2018). Conversion therapies and access to transition-related healthcare in transgender people: a narrative systematic review. *BMJ Open*, 8, 1-12.